

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL-QUR'AN DALAM  
PENCEGAHAN  
TERORISME DAN RADIKALISME  
(THE QURAN-BASED CHARACTER EDUCATION)**

**Nur Ali  
Dosen STAI Alhikmah 2 Brebes  
mazali.jawa@gmail.com**

**Abstract.** *Quran and Hadith are the main references of Islamic law. As the sources of Islamic law, the Quran contains a lot of Shari'a, teachings and exhortations for Muslims, including hints of character education. Character education has its own importance in our social system, which significantly impacts on the success of development. Thus, the Quran-based character education needs to be explored and developed in order to provide a broader contribution to national development, particularly in the field of religion.*

**Keywords:** *The Quran, Character Education, Insan Kamil*

**Pendahuluan**

Akhir-akhir ini, perhatian kita tersedot menyaksikan beberapa topik pemberitaan yang seolah-olah hampir kita tidak percaya tetapi kenyataannya seperti itu, yaitu beberapa kasus korupsi dan penyimpangan moral. Korupsi yang sedemikian marak dalam pemberitaan sepertinya sangat berbeda dengan mitos-mitos dan kaedah-kaedah moral leluhur bangsa kita. Belum lagi dengan demoralisasi tayangan televisi lainnya. Ini semua sudah sangat bertentangan dengan nilai dan moral leluhur dan orang tua kita jama dulu.

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) dalam releasenya menyampaikan fakta menyedihkan, bahwa tahun 2013 sebagai Tahun Darurat Nasional Kejahatan Seksual Terhadap Anak. Tahun 2013 kasus kejahatan terhadap anak masih mendominasi angka kasus kekerasan terhadap anak, dan angka tersebut kini bahkan cenderung mengalami peningkatan. Berdasar data yang dipantau Pusat Data dan Informasi Komnas PA sejak Januari hingga Juni 2013, terdapat 1.032 kasus kekerasan yang menimpa anak. Dari jumlah tersebut, sebanyak 535 kasus atau sekitar 52 persen merupakan kasus kekerasan seksual.

Selebihnya, kasus kekerasan fisik sebanyak 294 kasus, kekerasan psikis sebanyak 203 kasus.

Ancaman tindak kriminalitas juga terus meningkat dari tahun ke tahun. Data Polda Metro Jaya menegaskan hal ini, bahwa di kota Jakarta dan sekitarnya pada tahun 2013 sungguh mencemaskan. Sebelumnya, berdasarkan catatan akhir tahun 2012 Polda Metro Jaya, tiap 10 menit di wilayah hukumnya mencuat satu kasus kejahatan. Crime clock mengalami perlambatan selama 9 detik yaitu dari 9 menit 57 detik pada tahun 2011 menjadi 10 menit 6 detik di tahun 2012. Artinya pada tahun 2012 setiap 10 menit 6 detik terjadi satu kasus kejahatan. Kejahatan yang masih menonjol di tahun 2012 yakni kasus perampokan. Aksi pencurian dan kekerasan ini makin merajalela. Tahun ini sebanyak 1.094 kasus, meningkat 159 kasus atau 17,00 persen dibanding tahun sebelumnya yang berjumlah 925 kasus.

Dari 1.094 kejadian perampokan itu, yang terungkap 610 kasus atau 55,75 persen.<sup>1</sup> semua problematika di atas menunjukkan betapa karakter bangsa ini tengah dilanda dekadensi. Sebagai bangsa timur, Indonesia dikenal dengan karakter mulia; saling menghormati, gotong royong, toleran. Dengan semakin panjangnya daftar angka kriminalitas, korupsi dan lainnya menunjukkan bahwa karakter tersebut mulai luntur. Di sinilah kita membutuhkan revitalisasi pendidikan karakter untuk menanggulangi berbagai problematika tersebut.

Pada dasarnya, semua model pendidikan klasik maupun kontemporer tidak pernah lepas dari visi pembentukan karakter. Pendidikan bahkan sering dinilai sebagai simpul perubahan sikap dan tingkah laku. Tentang karakter apa yang diinginkan, tergantung pada di mana, bagaimana dan oleh siapa model pendidikan dijalankan. Karakter yang ingin diciptakan melalui model pendidikan di Indonesia boleh jadi berbeda dengan karakter yang ingin dibentuk di negara lain di Amerika, Eropa, Australia, Afrika dan Asia lainnya. Variabel lain seperti agama dan budaya, juga akhirnya ikut menentukan bagaimana karakter itu dibentuk.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Untuk memperbaiki karakter yang rusak dan untuk mengembalikan nilai-nilai luhur yang hilang, salahsatu kunci pentingnya ialah pendidikan keagamaan harus lebih di tingkatkan. Ruang publik masyarakat harus segera dibenahi, karena terkadang anak-anak sudah cukup banyak mendapatkan tuntunan dari rumah dan sekolahnya tetapi dirusak oleh lingkungan publik. Sebagai contoh, merokok merupakan aib di rumah dan di sekolah tetapi di luar rumah dan sekolah di mana-mana anak-anak kita menyaksikan orang merokok tanpa sedikitpun beban. Di rumah kita mewanti-wanti anak-anak kita tentang bahaya pergaulan bebas tetapi di lingkungan publik kita begitu permissifnya menerima kenyataan ini.

Pendidikan karakter dianggap penting dan selalu menjadi perhatian dunia pedagogi, karena ia tidak hanya berhubungan dengan pengembangan individu, tetapi juga mencakup kepentingan warga masyarakat dan negara secara umum. Bangsa yang tidak memiliki atau tidak mampu memelihara karakter bangsanya sendiri maka akan begitu mudah terombang-ambing oleh daya tarik dan kepentingan bangsa-bangsa lain yang memiliki karakter lebih kuat. Bangsa yang tidak memiliki karakter akan larut dengan asumsi nilai yang berkembang dari luar, sehingga definisi kebenaran dan kewajiban sangat ditentukan oleh bangsa-bangsa lain.

Bagi pedagog asal Jerman, F.W. Foester (1869-1966), misalnya, tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pengembangan karakter yang kemudian akan menjadi ukuran kualitas pribadi seseorang. Dalam dunia pendidikan Barat,

Foester bagaikan dikenal sebagai bapak pendidikan karakter, mengingat dialah yang pertama kali mencetuskan pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual. Foester menyebutkan empat hal mendasar yang menjadi ciri khas pendidikan karakter: nilai, keberanian, otonomi, dan keteguhan/kesetiaan.<sup>3</sup>Lalu bagaimana dengan Islam? Islam adalah agama yang dianut mayoritas masyarakat Indonesia. Islam juga dikenal sebagai ajaran moral yang sangat luhur. Namun yang terjadi di dalam masyarakat kita sepertinya terjadi deislamisasi terhadap karakter bangsa. Apa yang dikatakan oleh Islam tidak seperti yang terwujud di dalam masyarakat. Islam menganjurkan kedamaian, kelembutan, sopan-santun dan tenggang rasa, tetapi yang menjadi pemandangan sehari-hari ialah tawuran, kriminalitas, kekerasan, kesadisan, dan kenekadan. Islam menyerukan pembinaan rumah tangga sakina, mawaddah dan rahmah tetapi yang terjadi adalah peningkatan jumlah perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, dan penjualan anak. Paper ini tidak bermaksud merumuskan pendidikan Islami pembentukan karakter.

Paper ini mencoba melihat kembali dan merumuskan bagaimana sebenarnya pendidikan karakter yang diinginkan oleh Islam berdasarkan al-Qur'ân dan Hadis. Paper lebih ingin melihat bagaimana sebenarnya al-Qur'ân, maupun Hadis, merekomendasikan ciri, model dan nilai pendidikan pembentukan karakter.

### **Dulu dan Sekarang: Sebuah perbandingan**

Masih pada masa orang tua kita, orang yang melakukan kesalahan berat seperti perzinahan dan perselingkuhan harus diberikan sanksi yang berat, misalnya ia harus diusir ke luar komunitas adat. Sementara kasur, bantal, atau tikar yang pernah digunakan berzina harus dibakar. Bahkan ada yang juga membakar rumah yang pernah ditempati berzina itu. Bukan hanya sampai di situ, perbuatan zina, juga diyakini akan menimbulkan kemurkaan Tuhan dalam bentuk turunnya musibah yang bersifat massif, yang tidak hanya menimpa yang bersangkutan, tetapi juga orang yang baik. Inilah sebabnya, mengapa masyarakat dulu tidak memerlukan kunci rumah, meski tidak ada polisi di mana-mana. Daun

pintu dibutuhkan hanya agar binatang liar seperti ular, babi, anjing, dan binatang liar lainnya tidak masuk ke rumah. Kehidupan terasa sangat aman sekalipun tanpa polisi, karena mereka yakin Tuhan Maha Menyaksikan seluruh perbuatan hambanya. Berbohong saja dianggap pemali dan menurunkan cahaya muka. Sekali saja seseorang ketahuan berbohong maka orang itu tidak ada lagi nilainya di dalam masyarakat. Sifat-sifat tercela lainnya juga sangat ditakuti oleh anggota masyarakat. Seperti menjadi orang munafik atau hipokrit, pasti akan menyempitkan hidup dan kehidupannya sendiri, karena orang yang suka mengumbar aib orang lain untuk kepentingan pribadi atau golongan maka ia lebih dahulu diterpencilkan di dalam masyarakat. Sejak kecil seorang anak didoktrin untuk memelihara keluhuran budi pekerti, rajin bekerja, dan taat beribadah. Kekayaan dan kemewahan hidup bukanlah yang paling utama di dalam masyarakat tradisional. Untuk apa kaya tetapi dijauhi masyarakat. Lebih baik hidup pas-pasan tetapi diterima hangat di dalam masyarakat, ini yang lebih disukai dalam masyarakat tradisional kita.

Sangat berbeda dengan sekarang. Rasa malu dan istiqamah sudah mulai tercecer. Kalau dulu mengambil haknya orang lain adalah tabu, mendapatkan sanksi adalah aib besar, dan melakukan pelanggaran moral seperti perzinahan dan perselingkuhan dianggap pemali besar. Akan tetapi sekarang, mengambil hak orang lain sepertinya tanpa beban. Sanksi tidak lagi dianggap sesuatu yang memalukan, bahkan kadang-kadang merasa tidak bersalah sama sekali karena ia pintar mencari alasan pembenaran. Penayangan lekuk-lekuk aurat secara sengaja di depan kamera, dianggap sebagai suatu kebanggaan.

Dahulu orang tua atau senior yang pernah berjasa begitu ditakuti dan dihormati, tetapi sekarang banyak sekali pemberitaan seorang anak menyiksa orang tua atau seniornya sampai mati. Para pemimpin dan tokoh masyarakat dahulu sekaligus sebagai teladan. Para rakyat dan anggota masyarakat begitu respek dan santunnya terhadap tokoh adat, tokoh agama, atau pemimpinnya. Akan tetapi sekarang, tokoh masyarakat atau pemimpin menyerupai malaikat di suatu tempat tetapi di tempat lain menyerupai iblis. Tidak ada lagi sopan santun dari

rakyat untuk tokoh adat dan pemerintah. Bahkan pembakaran kantor camat dan sejumlah kendaraan dinas menjadi pemandangan sehari-hari.

### **Al-Qur'an dan Transformasi Sosial**

Al-Qur'an tidak diturunkan di dalam masyarakat yang hampa budaya melainkan turun di dalam masyarakat yang sudah sarat dengan nilai-nilai budaya lokal. Kehadiran Al-Qur'an sebagai petunjuk tidak serta merta melakukan pembersihan dan penggusuran terhadap berbagai nilai-nilai yang datang sebelumnya. Al-Qur'an membutuhkan waktu 23 tahun untuk melakukan enkulturasi dan reformasi secara gradual, yang dikenal dengan tiga prinsip dasar (usâs al-tasyri'), yaitu:

- 1) Berangsur-angsur dalam penerapan tata-nilai (al-tadrij fi al-tasyri'),
- 2) Penyederhanaan beban (al-taqlîl al-taklîf), dan 3) Meminimalkan kesulitan ('adam al-haraj).

Addres utama dan pertama Al-Qur'an ialah masyarakat Arab yang dilukiskan Al-Qur'an sebagai bangsa paling kufur dan munafiq (al- a'rab asyadd kufran wa nifâqa/QS. al-Taubah/9:97). Mereka dikenal sebagai bangsa yang doyan dengan minuman keras dan untuk menghapuskannya diperlukan 4 ayat turun secara bertahap untuk sampai kepada penghapusan total:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رَجَسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi,(berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (QS. al-Mâidah/5:90).

Mereka juga gemar dengan sistem pembungaan uang alias rentenir dan untuk menghapuskannya diperlukan 7 ayat turun secara bertahap untuk sampai kepada penghapusan total:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمُ الرِّبَا أَعْظَفًا مُّضَاعَفَةً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”. (QS.Al’Imran/3:130)

Kiranya kenyataan ini menjadi pelajaran penting bagi kita bahwa betapapun mulianya sebuah perubahan yang dituju tetap membutuhkan waktu, kesabaran, strategi dan rambu-rambu yang akan memandu agar arah perubahan itu tidak melenceng dari tujuan semula. Rasulullah SAW sendiri membutuhkan waktu 11 tahun dalam mewujudkan masyarakat madani di Madina dengan penuh ketabahan. Seorang reformer atau pembaharu sejati tidak akan pernah menyalahkan keadaan atau menekankan kesalahan dan kelemahan orang lain, melainkan bagaimana mengubah keadaan menjadi lebih baik. Demikianlah prinsip yang membuat Rasulullah sukses di dalam melewati masa-masa sulitnya.

Al-Qur’an yang didukung oleh pribadi agung Rasulullah Saw, berhasil melakukan transformasi sosial dari masyarakat jahiliyah menuju masyarakat cerdas dan terampil. Dari masyarakat yang berkeadaban rendah (badawa) menuju masyarakat yang berkeadaban lebih tinggi (madani). Dari masyarakat yang samasekali tidak pernah diperhitungkan secara internasional dan regional menjadi masyarakat penentu kecenderungan masa depan (trend setter) di kawasan itu.

### **Pembentukan Karakter dalam Islam**

Keberhasilan Al-Qur’an yang didukung oleh pribadi agung Rasulullah Saw, dalam melakukan transformasi sosial dari masyarakat jahiliyah menuju masyarakat cerdas dan terampil menegaskan urgensi dan fungsi strategis al-Qur’an bagi eksistensi umat Islam. Dalam hal ini, al-Qur’an pula yang mendorong pentingnya pendidikan karakter bagi keberlangsungan kehidupan umat manusia.

Hampir semua orang sepakat bahwa pendidikan --apapun sistem pendidikan yang diterapkan-- merupakan model terbaik pendidikan karakter bagi anak didik di berbagai tingkatan. Materi dalam setiap tingkat pendidikan bahkan telah dirumuskan secara matang dan disesuaikan dengan umur anak didik.

Diharapkan, dengan model seperti ini, karakter itu tercipta, dikembangkan dan menetap dalam sanubari anak didik.

Menurut menurut Kamus Besar Bahasa, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti. Dalam kaitannya dengan dengan al-Qur'an, berkarakter baik diartikan sebagai seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap sebagaimana diperintahkan dalam al-Qur'an dan Hadits. Mereka yang berkarakter baik adalah mereka yang yang melaksanakan moralitas Islam seperti kejujuran, toleransi, saling menyayangi, gotong royong dan sifat-sifat terpuji lainnya.

Seperti yang jamak diketahui, variable umum dalam dunia pendidikan meliputi pembentukan karakter, guru, murid, dan lingkungan sekolah. Padanan kata guru dalam bahasa Arab antara lain ustâdz, mudarris, murabbî, atau mu'allim. Namun jika melihat fungsinya, guru sebenarnya lebih patut disebut "mursyid" atau pembimbing. Jadi, guru sebenarnya membimbing, mengarahkan, menunjukkan sebuah pengetahuan.

Dalam konsep pendidikan Islam, seorang mursyid bukan hanya memimpin, membimbing dan membina murid-muridnya dalam kehidupan lahiriah dan pergaulan sehari-hari, tetapi juga memimpin, membimbing dan membina murid-muridnya melaksanakan kewajiban yang ditetapkan oleh Syara'. Di samping memimpin yang bersifat lahiriah tersebut, seorang mursyid adalah juga pemimpin kerohanian, menuntun dan membawa anak didiknya. Oleh sebab itu seorang mursyid pada hakikatnya adalah sahabat rohani yang sangat akrab sekali dengan rohani muridnya yang bersama-sama tak bercerai-cerai, beriring-iringan, berimam-imaman melaksanakan zikrullah dan ibadah lainnya menuju ke hadirat Allah SWT. Persahabatan itu tidak saja semasa hidup di dunia, tetapi persahabatan rohaniah ini tetap berlanjut sampai ke akhirat, walaupun salah seorang telah mendahului berpulang ke rahmatullah, dan telah sederetan duduknya dengan para wali Allah yang saleh.



Sebagaimana dalam tradisi Tasawuf, dalam mengajar murîd-(anak didik)-nya, seorang mursyid mesti menjalankan secara ikhlas total. Tujuan pendidikan karakter itu seyogyanya selalu teringat oleh Mursyid. Ia semestinya menyelami mabda pembelajaran dengan berharap, apa yang mereka sampaikan kepada anak didik, niscaya akan dipahami dan diamalkannya. Seorang Mursyid tidak hanya menyiapkan diri dengan materi-materi pelajaran itu. Jauh melebihi itu, seorang Mursyid mesti melakukan sejumlah pembatinan. Proses pembatinan itu akan turut memperbaharui dan memperkuat niat yang sudah tertanam sempurna. Persiapan spiritual seperti ini, menuntut keikhlasan yang luar biasa.

Para ulama di masa lalu selalu mempraktekkan kerendah-hatian dan ketulusan dalam menyampaikan materi. Apa yang disampaikan oleh Mursyid seyogyanya telah diyakini sebagai kebenaran bagi anak didiknya. Mesti diyakini, bahwa segala hal yang keluar dari hati secara tulus dan ikhlas, insya Allah akan mendarat di hati. Pesan-pesan itu kemudian akan membekas, dan akhirnya menhadi praktek dan amalan umat Islam.

Persiapan spiritual itu mencakup proses pembatinan yang juga mencakup dua hal; kesucian diri dalam wudhu, serta kesucian spiritual. Mengikuti praktek hidup ulama-ulama kita jaman dahulu, beliau-beliau selalu bangun tengah malam, bertahajjud dan berdoa, “semoga anak didik saya dapat menerima pelajaran dengan mudah.” Di pagi hari, setelah melaksanakan shalat Dhuha, beliau-beliau berdoa lagi hal yang sama.

Pembatinan itu juga mencakup berbagai bentuk pensucian diri dalam arti fisik dan rohani. Sebelum mengajar, seorang Mursyid mesti memiliki wudhu yang dawâm lagi sempurna. Setiap kali wudhu terpaksa batal, ia akan kembali mengambil wudhu yang baru sesegera mungkin. Kesucian lain yang dimaksud di sini adalah kesucian internal, hati dan pikiran sebelum menjalankan tugas pembelajarannya. Al-Qur’ân sebenarnya menjelaskan bahwa proses pembelajan mesti dimulai dengan tazkiya (atau pensucian diri), yang jika selesai, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (QS. al-Baqarah/2: 151).

Ayat ini jelas sekali memerintahkan Mursyid dan anak didik mesti membersihkan, mensucian dan mengosongkan diri dari segala hal-hal yang mengotori hati, baru kemudian memberi atau menerima ilmu pengetahuan. Hati yang kotor akan sulit menerima ilmu pengetahuan.

Itulah kemudian, diberbagai Majelis Taklim, khususnya di Jakarta, berbagai pembacaan al-Fatihah, wirid, hizib, shalawat, ratib, Yasin, tahlîl, dan sebagainya, hingga menghabiskan waktu 1.5 jam. Sementara itu, pengajian sesungguhnya berjalan hanya sekitar 30 menit. Berbagai pembacaan itu memang dipraktekkan dan direproduksi dari zaman ke zaman, dalam rangka tazkiyah atau pengosongan hati untuk menerima pelajaran baru. Hal yang juga penting dalam pembentukan karakter adalah penghormatan murid/anak didik kepada guru atau Mursyid-nya. Dalam hal ini, Ta’lîm al-Muta’allim menjadi layak dan wajib ditelaah kembali, mengingat kitab itu berisi penghormatan guru oleh murid. Bacaan- bacaan di Majelis Taklim itu selalu dipraktekkan untuk mempersiapkan anak didik menerima pengetahuan secara baik. Hal yang tidak kalah penting dari pembentukan karakter adalah waktu pembelajaran. Al-Qur’ân dan Hadis sangat merekomendasikan agar proses pembelajaran dilakukan di malam hari. Malam hari merupakan waktu yang tepat, tenang dan sunyi, sehingga lebih mudah menyerap pengetahuan. Keistimewaan waktu malam dalam mendekatkan diri kepada Allah (termasuk menuntut ilmu) beberapa kali disebutkan dalam Al-Qur’ân. Jumlah shalat wajib dan sunnah yang dilakukan jauh lebih banyak dari ibadah lainnya di siang hari.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

“Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji”. (QS. al-Isrâ’/17: 79).

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبِرَ السُّجُودِ

“Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan Setiap selesai

وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا

“Dan pada sebagian dari malam, Maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang dimalam hari”.(QS. al-Insân/76: 26).

Sebuah pesan Imam Syafi’i juga mengisyaratkan pentingnya malam sebagai waktu paling tepat bagi penggemblengan dan pendidikan karakter. “Man thalab al-‘ulâ, sahiru al-layâlî”, siapa yang ingin keutamaan/ketinggian, maka hendaklah ia begadang belajar pada waktu malam.”

Karenanya, model pendidikan pesantren yang menitikberatkan pendidikan pada malam hari, menjadi penting untuk dibicarakan dan dikaji lagi. Pesantren telah terbukti menjadi pusat pendidikan karakter terkuat di Indonesia ini. Tentu ada pengecualian-pengecualian. Namun kebejatan-kebejatan seperti perkelahian jamaah di tempat umum atau di sekolah, tidak pernah terjadi di pesantren-pesantren yang diakui di tanah air.

Karenanya, kita juga perlu memikirkan kembali, mengembalikan waktu belajar pengajian anak-anak ke malam hari, antara Magrib dan Isya. Selain mengamalkan ayat-ayat di atas, anak didik kita akan mendapati praktek keagamaan magrib di mushalla atau masjid, yang saat ini sudah hilang dalam tradisi anak-anak kita. Namun, jika kita tidak dapat memindahkannya di waktu Magrib, bukan berarti waktu pengajian saat ini di waktu sore (asar) harus dihapuskan. Kita mesti mengingat kembali sebuah kaidah: “mâ lâ yatimmu kullu-

hu lâ yutraku kullu-hu”, apa saja yang tidak dapat dicapai keseluruhannya, bukan berarti meninggalkan keseluruhannya.

Dari pemaparan di atas kita melihat benang merah yang membedakan model pendidikan Barat dan Islam. Ontologi keilmuan Barat itu hanya bersifat hushûly (ilmu yang diukur dan dipelajari berdasarkan logika semata), sementara ontologi keilmuan Islam, disamping berdasarkan hushûly, juga berlandaskan hudlûry (ilmu yang diperoleh melalui jalur batin/hati). Perbedaan ontology keilmuan ini juga menyebabkan perbedaan landasan epistemologis keilmuan Barat dan keilmuan Islam. Namun hal itu tidak berarti kedua kutub keilmuan tersebut tidak dapat dijembatani dan dipertemukan. Karenanya, pentingnya mengintegrasikan dua hal ini dalam konteks pembelajaran di lingkungan pendidikan Islam, termasuk pendidikan karakter. Jika dua hal tersebut diaplikasikan secara baik dan integratif, pendidikan Islam ke depan akan bisa menjadi center of excellence sekaligus role model pendidikan Islam di dunia.

## **Penutup**

Bangsa yang berakater adalah mereka yang mampu menegakkan prinsip-prinsip kejujuran, toleransi, moderasi dan ketaatan hukum. Ketahanan nasional bidang politik, pendidikan, ekonomi, agama, semuanya bersumber pada tersedianya pribadi-pribadi yang berakater. Dalam upaya mewujudkan cita-cita ini, maka pendidikan karakter sebagaimana diajarkan al-Qur'an, perlu dikaji dan dikembangkan. Pendidikan karakter berbasis al-Qur'an harus dikedepankan oleh umat Islam dalam berkontribusi membangun bangsa dan negara. Dibutuhkan komitmen dan konsistensi dari seluruh elemen umat untuk bersama-sama menjabarkan nilai-nilai moralitas Islam sebagaimana dituntunan al-Qur'an dan Hadits. Wallahu a'lam bishowab.

### Daftar Pustaka

- Asrohah, Hanun, Dr., *Pelebagaan Pesantren Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, Jakarta: Balitbang Agama dan diklat Keagamaan, 2004
- A.M.Saifuddin et al., *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, 1998
- Koesoema, Doni, A., *Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Grasindo, 2007
- Nakosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996
- Rahim, Husni, Dr., *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2001
- Stanton, Charles Michael, *Higher Learning in Islam*, Savage, Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, Inc, 1990
- <http://wartakota.tribunnews.com>, (02/1 2013)
- UU No 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

### Endnotes

1. <http://wartakota.tribunnews.com>, (02/1 2019)
2. Untuk lebih detail, lihat UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
3. Doni Koesoema. A, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Grasindo, 2007
4. Kitab Ta'lim al-Muta'allim ini ditulis oleh Syeikh Ibrahim bin Isma'il al-Zarnuji. Kitab ini merupakan rujukan wajib para santri di pesantren tradisional. Tidak mengherankan jika membicarakan konsepsi pendidikan dalam literatur pesantren tradisional, Ta'lim al-Muta'allim menjadi rujukan utama para santri.